

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan kemajuan dunia Bisnis menjadi semakin cepat seiring dengan berjalannya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini ditandai oleh banyaknya persaingan perusahaan-perusahaan yang mulai bermunculan dan bergerak dalam jenis usaha yang sama. Pada prinsipnya mereka saling berlomba-lomba untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dengan cara mempertahankan konsumen yang ada dan memperluas jangkauan area pasar. Dengan adanya persaingan usaha yang sangat ketat, timbul berbagai cara yang dilakukan pelaku usaha. Demi menunjang persaingan usaha yang semakin ketat tersebut, maka salah satunya dibentuklah Koperasi. Koperasi adalah kumpulan orang-orang atau badan hukum yang bertujuan untuk perbaikan sosial ekonomi anggotanya melalui memenuhi kebutuhan anggotanya dengan jalan berusaha bersama saling membantu antarsatu dengan yang lainnya dengan cara membatasi keuntungan, usaha tersebut harus didasarkan atas prinsip-prinsip koperasi (Yulia Siska, 2016:93).

Koperasi disebut sebagai gerakan ekonomi rakyat, karena di dalam Koperasi kemakmuran masyarakat bersama yang lebih diutamakan bukan kemakmuran secara individu. Koperasi lebih mengutamakan manfaat dan kesejahteraan anggota atau yang lebih dikenal dengan sebutan *benefit oriented*.

Dengan pernyataan tersebut maka bisa dikatakan dengan adanya Koperasi sangat penting dalam menumbuhkembangkan potensi ekonomi rakyat.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian Pasal 3 dicantumkan bahwa :

**“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian Nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.”**

Pernyataan ini mengandung arti bahwa meningkatkan kesejahteraan anggota adalah menjadi program utama koperasi, terlebih dengan adanya Masyarakat Ekonomi Asean atau yang biasa kita kenal dengan istilah MEA, maka eksistensi koperasi bukan hanya sekedar ada dan hanya bertahan saja, tetapi koperasi harus mampu bersaing dengan para pelaku ekonomi lainnya. Koperasi harus mempunyai keunggulan lebih dibandingkan badan usaha non koperasi, yakni koperasi harus mampu mewujudkan tingkat promosi ekonomi anggotanya melalui kegiatan usaha atau bisnis yang dijalankannya. Mempromosikan ekonomi anggota yang dimaksud adalah meningkatkan atau memperbaiki keadaan ekonomi yang telah dan sedang terjadi. (Ramudi Ariffin, 2013:46)

Kegiatan usaha atau bisnis koperasi merupakan salah satu bagian penting dalam menghadapi persaingan usaha non koperasi, misalnya persaingan dalam penjualan produk maupun jasa yang semakin banyak, sehingga sudah selayaknya koperasi sebagai soko guru perekonomian bangsa tidak bisa tinggal diam dan harus mampu bersaing dengan cara mengembangkan potensi-potensi sumber daya yang ada pada unit usaha atau bisnis koperasinya.

Di Kabupaten Tasikmalaya, lebih tepatnya di Jl. Raya Ciawi KM 8 No. 79 Pagendingan Desa Jatihurip, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya. Terdapat sebuah Koperasi Serba Usaha (KSU) yang bernama Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Fat-hiyyah. Kopontren Fat-hiyyah pada mulanya didirikan pada tahun 1982, kemudian baru di badan hukumkan pada tanggal 19 Juni 1998 dengan NO BH:7284/BH/PAD/KWK-10/Tanggal 19 Juni 1998.

Kopontren Fat-hiyyah memberikan kontribusi dalam meningkatkan tingkat promosi ekonomi anggota dan tentu sangat besar manfaatnya bagi masyarakat sekitar.

Kopontren Fat-hiyyah memiliki 3 unit usaha inti yang terdiri dari :

1. Unit BMT Al-Idrisiyyah
2. Unt Qini Mart (waserda)
3. Unit UKM Al Idrisiyyah

Qini Perkebunan merupakan salah satu sub unit usaha dari UKM Al - Idrisiyyah yang dimiliki Koperasi Pondok Pesantren Fathiyah Tasikmalaya, unit usaha ini menitikberatkan pada pengembangan perkebunan kopi yang dirintis di daerah panjalu kabupaten Ciamis dengan jenis kopi Robusta di area lahan seluas 2,5 Ha. Unit usaha ini sangat mengoptimalkan sumber daya alam yang ada guna memperoleh hasil yang maksimal, karena usaha perkebunan kopi di Indonesia dapat dikembangkan dengan baik serta lahan perkebunan yang kita miliki cukup luas khususnya di daerah Jawa Barat, berikut luas lahan perkebunan kopi di Jawa Barat.



**Gambar 1.1. Luas Lahan Perkebunan Kopi di Jawa Barat Tahun 2015-2017**  
**Sumber data diolah: Direktorat Jendral Perkebunan**

Berdasarkan gambar 1.1, dapat dilihat bahwa perkembangan perkebunan kopi setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan, berikut disajikan data pengembangan produksi dan pemanfaatan lahan perkebunan kopi di Jawa Barat :

**Tabel 1.1. Data Produksi dan Pemanfaatan Lahan Perkebunan Kopi di Jawa Barat**

Tahun	Jenis Kopi	Produksi/th (ton)	Pemanfaatan Lahan (Ha)
2015	*Robusta	8.066	15.750
	*Arabica	9.395	16.808
2016	*Robusta	7.068	16.027
	*Arabica	9.480	17.081

2017	*Robusta	7.170	16.440
	*Arabica	9.475	17.415

**Sumber data diolah: Direktorat Jendral Perkebunan**

Berdasarkan dari data Tabel 1.1, apabila dilihat dari sisi produksi kopi ternyata kopi jenis arabica lebih tinggi dibandingkan kopi jenis robusta. Namun tingkat produksi kopi dari masing – masing jenisnya cenderung mengalami peningkatan per tahunnya. Serta pemanfaatan lahan untuk perkebunan kopi tersebut setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan, hal ini tentunya berpotensi untuk pengembangan produksi kopi khususnya kopi jenis robusta di Kopontren Fat-hiyyah Tasikmalaya.

Di sisi lain, dengan dukungan SDM yang ada terhadap pengembangan perkebunan kopi khususnya di Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis menjadikan usaha perkebunan kopi begitu tepat untuk dikembangkan. Berikut ini data daya dukung SDM terhadap pengembangan perkebunan kopi di berbagai Kabupaten di Jawa Barat :

**Tabel 1.2. Daya Dukung SDM Terhadap Pengembangan Perkebunan Kopi di Berbagai Kabupaten Provinsi Jawa Barat**

No	Kabupaten	Jumlah Petani (orang)
1	Kabupaten Bogor	19.469
2	Kabupaten Sukabumi	-
3	Kabupaten Cianjur	4.192
4	Kabupaten Majalengka	8.163

5	Kabupaten Kuningan	8.408
6	Kabupaten Cirebon	-
7	Kabupaten Indramayu	-
8	Kabupaten Subang	5.804
9	Kabupaten Purwakarta	2.292
10	Kabupaten Karawang	250
11	Kabupaten Bekasi	9
12	Kabupaten Bandung	180
13	Kabupaten Sumedang	9.639
14	Kabupaten Garut	2.527
15	Kabupaten Tasikmalaya	7.082
16	Kota Tasikmalaya	-
17	Kabupaten Ciamis	5.122
18	Kota Banjar	198
19	Kabupaten Bandung Barat	2.042
20	Kabupaten Pangandaran	1.252

**Sumber data diolah: Direktorat Jenderal Perkebunan**

Berdasarkan tabel 1.2, melihat dari jumlah petani perkebunan kopi di wilayah Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis masih cukup sedang dibandingkan petani perkebunan kopi di wilayah Kabupaten Bogor, terhitung di Kabupaten Tasikmalaya sebesar 7.082 orang dan Kabupaten Ciamis sebesar 5.122 orang, maka dengan adanya Qini perkebunan diharapkan dapat mengembangkan jumlah petani kopi yang ada khususnya di wilayah Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis.

Kondisi inilah yang mendorong Koperasi Pondok Pesantren Fat-hiyyah untuk memanfaatkan potensi alam yang ada dengan mengembangkan perkebunan kopi melalui unit usaha perkebunan.

Qini Perkebunan tergolong salah satu unit usaha di Koperasi Pondok Pesantren Fat-hiyyah yang masih berkembang, unit usaha ini memiliki lahan yang cukup luas dan sebagian besar mulanya dimiliki oleh warga sekitar, namun dengan adanya unit usaha ini maka pemanfaatan lahan menjadi lebih produktif, seperti sebelum adanya koperasi perkebunan kopi ini hanya mampu panen sebanyak 1 kali dalam setahun, namun setelah dikembangkan oleh koperasi perkebunan kopi ini mampu mencapai panen 3 kali dalam setahun. Selain itu disamping perkebunan kopi tersebut juga ditanami tumpang sari dengan tumbuhan yang bernilai ekonomis, seperti Lada dan Vanili.

Berikut disajikan data perkembangan hasil panen kopi di unit usaha perkebunan Koperasi Pondok Pesantren Fat-hiyyah :

**Tabel 1.3. Data Perkembangan Hasil Panen Kopi di Qini Perkebunan Koperasi Pondok Pesantren Fat-hiyyah**

<b>Tahun</b>	<b>Hasil Panen/th (kg)</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Frekuensi Panen/th (kali)</b>	<b>Kenaikan Hasil Panen/th (%)</b>
2014	1.500	1,5	2	-
2015	1.800	1,8	2	20

2016	2000	2	2	11,11
2017	2600	3	3	30

**Sumber data diolah: Unit UKM Al Idrisiyyah**

Berdasarkan tabel 1.3, dapat kita lihat bahwa hasil panen kopi cenderung meningkat setiap tahunnya. Adapun kenaikan terbesar yang dialami adalah pada tahun 2017 sebesar 30%. Di sisi lain, Luas Lahan dan Frekuensi Panen cenderung pula mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa potensi pengembangan usaha perkebunan kopi pada Qini Perkebunan Kopontren Fat-hiyyah begitu menjajikan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Manajer UKM Al Idrisiyyah, untuk tahun 2018 ini koperasi menargetkan hasil panen kopi minimal 3000 kg dan maksimal 3200 kg, kemudian dengan luas lahan yang sekarang 3 Ha, koperasi juga menargetkan memperluas lahan lagi sekitar 5 Ha dengan target hasil panen mencapai 5000 kg yang berada di daerah perkebunan kopi tersebut, dikarenakan masih adanya luas tanah yang belum produktif. Oleh karena itu koperasi diharapkan mampu mengelola dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki tersebut secara optimal, dan perlu dilakukan penelitian dengan melakukan analisis kelayakan bisnis serta memberikan manfaat kepada anggota koperasi, untuk memperkuat penelitian ini disajikan penelitian terdahulu sebagai berikut.

Penelitian mengenai analisis kelayakan pengembangan usaha kopi pernah dilakukan oleh Atma Fattah Wijayanti, dkk (2016). Penelitian tersebut mengenai Kajian Pengembangan Kelayakan Agroindustri Kopi Mandiri Jaya. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa Kegiatan pengolahan biji kopi layak untuk dilakukan dan dilanjutkan oleh Agroindustri Mandiri Jaya secara finansial, serta layak pula dilakukan secara luas oleh masyarakat karena menguntungkan untuk dilakukan secara ekonomi. Kelayakan Agroindustri Mandiri Jaya terbukti peka terhadap kenaikan harga bahan baku dan penurunan produksi, karena perubahan keduanya dapat mempengaruhi besarnya pendapatan dan layak ekonomi. Agroindustri Mandiri Jaya berada pada posisi tidak layak ketika harga bahan baku biji kopi meningkat hingga 29% dan penurunan produksi hingga 22%. Agroindustri Mandiri Jaya tidak peka terhadap peningkatan upah tenaga kerja karena hanya akan mengalami kerugian apabila upah tenaga kerja meningkat hingga 500%.

Apriyanto Dwi Laksono, dkk (2014) juga pernah meneliti hal yang sama dengan melakukan penelitian pada usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember dengan judul “Analisis Kelayakan Pada Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Jember”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Aspek teknis terkait penentuan lokasi, luasan produksi, penggunaan teknologi dan *layout* produksi serta kegiatan *on-farm* kegiatan usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember dalam prakteknya sebagian besar sudah memenuhi standar minimal dari kegiatan usahatani kopi rakyat maka dapat dikatakan layak. (2) Usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember tergolong layak diusahakan dan dilanjutkan dalam segi finansial, hal ini diindikasikan dengan terpenuhinya kriteria kelayakan finansial yaitu ARR, NPV, IRR, *net B/C*, *gross B/C* dan PP. Nilai ARR melebihi *discount rate* berlaku yaitu sebesar 187,35%.

Usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember memiliki nilai NPV sebesar Rp 12.177.566,27 yang nilainya lebih dari nol. Nilai untuk IRR dari usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember sebesar 13,54% nilai tersebut masih lebih besar dari suku bunga yang berlaku pada masa penelitian. Usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember memiliki nilai *net B/C* sebesar 1,24 dan *gross B/C* sebesar 1,17 nilai- nilai tersebut lebih dari satu. Masa produktif dari tanaman kopi adalah 15 tahun dan diketahui berdasarkan hasil perhitungan *payback period* dari usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember yaitu selama 11 tahun 1 bulan 8 hari dan jika menggunakan nilai *net benefit* yaitu selama 7 tahun 5 bulan 2 hari, masa ini lebih cepat dibandingkan masa produktif dari tanaman kopi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan usahatani kopi rakyat di Kabupaten Jember layak secara finansial.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti melakukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kelayakan pengembangan unit usaha perkebunan kopi ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran.
2. Bagaimana kelayakan pengembangan unit usaha perkebunan kopi ditinjau dari aspek teknis/operasi.
3. Bagaimana kelayakan pengembangan unit usaha perkebunan kopi ditinjau dari aspek manajemen/organisasi.

4. Bagaimana kelayakan pengembangan unit usaha perkebunan kopi ditinjau dari aspek keuangan.
5. Bagaimana kelayakan pengembangan unit usaha perkebunan kopi ditinjau dari analisis dampak lingkungan hidup (AMDAL).
6. Apakah pengembangan unit usaha perkebunan kopi layak atau tidak untuk dilanjutkan.
7. Bagaimana manfaat pengembangan unit usaha perkebunan kopi bagi anggota koperasi.

### **1.3 Maksud dan Tujuan**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut :

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Perkebunan Kopi.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran :

1. Kelayakan pengembangan unit usaha perkebunan kopi ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran.

2. Kelayakan pengembangan unit usaha perkebunan kopi ditinjau dari aspek teknis/operasi.
3. Kelayakan pengembangan unit usaha perkebunan kopi ditinjau dari aspek manajemen/organisasi.
4. Kelayakan pengembangan unit usaha perkebunan kopi ditinjau dari aspek keuangan.
5. Kelayakan pengembangan unit usaha perkebunan kopi ditinjau dari analisis dampak lingkungan hidup (AMDAL).
6. Kelayakan pengembangan unit usaha perkebunan kopi untuk dilanjutkan atau tidak dilanjutkan.
7. Manfaat pengembangan unit usaha perkebunan kopi bagi anggota koperasi.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi aspek pengembangan ilmu dan aspek praktis dalam upaya mengembangkan Koperasi. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

IKOPIN

#### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai studi kelayakan bisnis yang mencakup pengembangan usaha perkebunan kopi.

#### **1.4.2 Aspek Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi pihak Koperasi Pondok Pesantren Fat-hiyyah pada khususnya, serta koperasi lainnya pada umumnya dalam menerapkan dan mengimplementasikan di Koperasi yang bersangkutan.

